

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTUR TERHADAP EMPATI SOSIAL SISWA SD

Riyanto (Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unib)
Diah Aryulina (Dosen Prodi Pendidikan Biologi FKIP Unib)
Sukino (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib)

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menguji model pembelajaran multikultur terhadap penumbuhan empati sosial siswa SD. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN 11 Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan adalah skala penilaian empati sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran multikultur lebih baik daripada model konvensional untuk menumbuhkan empati sosial siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Multikultur dan Empati Sosial

Menurut Takwin (2011) empati kian mahal di negeri ini. Mulyadi (2011) menyayangkan empati terhadap anak-anak saat ini masih terasa kurang, baik itu di rumah, di sekolah, di masyarakat, bahkan mungkin di lembaga kenegaraan, karena kita hanya melihat dari penalaran dan kurang pada perasaan. Saat ini, juga terjadi pemikiran yang serba bertumpu pada materialistik.

Kondisi kritis bangsa Indonesia saat ini menuntut upaya sungguh-sungguh dalam memperbaiki segala aspek kehidupan. Salah satu upaya yang krusial adalah dengan mereformasi sistem dan praktik pendidikan. Praktik pendidikan perlu diperbaiki agar produk pendidikan tidak saja menguasai iptek namun juga ber-empati sehingga sanggup menghadapi tantangan global maupun lokal. Sebagaimana yang dituangkan dalam UUSPN 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pembentukan SDM yang ber-empati dapat dilakukan pada setiap bidang pendidikan, meliputi bahasa, matematika, IPA, dan IPS. Pembentukan manusia yang ber-empati sosial diperlukan agar bangsa Indonesia terlepas dari konflik sehingga kita dapat mengembangkan bangsa secara bersama-sama. Untuk membentuk manusia yang ber-empati dapat dilakukan melalui pendidikan. Bahkan pembentukan tersebut harus dimulai dari SD. Pendidikan SD merupakan fondasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dasar-dasar perilaku yang selanjutnya berperan dalam mengembangkan sektor industri, meningkatkan

pertumbuhan ekonomi suatu bangsa yang berbudaya luhur. Peran pendidikan SD yang strategis tersebut berimplikasi pada perlunya pendidikan SD yang bermutu. Kompas (2000) mengutip beberapa ahli pendidikan bahwa menyikapi kondisi masyarakat Indonesia saat ini pendidikan dasar sebagai prioritas utama perbaikan pendidikan di Indonesia.

Banyak orang bertanya-tanya, apakah empati dapat dilatihkan. Latihan penting yang perlu terus-menerus dilakukan adalah latihan untuk menghadapi orang lain dengan perhatian dan minat 100%. Bahkan, bila kita sempat menyemangati lawan bicara agar ia mengungkapkan pendapatnya secara lebih gamblang, otomatis kita akan juga menangkap aspirasi, motif, dan tantangan lawan bicara kita. (<http://forumm.wgaul.com/showthread.php?t=96582>). Menurut Rahmat (2011) menumbuhkan empati, seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Anak yang sudah memiliki empati akan memiliki misi dalam hidupnya. Jika orang sudah bisa berempati, yang dipikirkannya bukan bagaimana mengambil manfaat dari orang lain, melainkan bagaimana mendatangkan manfaat untuk sekitarnya. Empati akan memengaruhi etos kerja dan sikap seseorang. Kasus-kasus korupsi yang seolah menjadi “budaya” di negeri ini, tidak akan terjadi bila orang punya rasa empati. Empati dapat membentuk karakter manusia yang kuat. Empati adalah karakter paling utama. Bila sudah memiliki empati, kita memiliki perhatian kepada orang lain, tidak menyakiti orang lain, dan berusaha untuk tidak berbuat buruk (Rahmat, 2011). Dari empati juga akan dilahirkan kejujuran dalam menghadapi dilema moral (Rahmat, 2011).

Kerana itu, perbaikan dalam proses pendidikan menurut Buchori (2000) perlu dilakukan dengan merancang pembelajaran agar dapat dicerna oleh setiap siswa dan tidak membuat siswa takut. Pendidikan yang tidak membuat takut siswa berarti bahwa pendidikan perlu mengintegrasikan cara-cara pembelajaran yang dapat mendorong minat belajar siswa. Menurut Tilaar dan Suhaenah dalam Kompas (2006) sekolah sebagai lingkungan kedua anak dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi tempat pembangunan karakter anak dan watak. Menurut Semiawan (2002) untuk memperbaiki mutu bangsa Indonesia yang dilanda konflik dan bermutu rendah seperti saat ini perlu diterapkan pendidikan **multikultur** di sekolah. Menurut Sue Kenny (dalam Kompas 20 Maret 2006) multikulturalisme perlu dipertahankan di Indonesia, tidak saja di tingkat nasional tetapi juga di tingkat daerah, karena meskipun homogen tetap ada perbedaan penafsiran maupun akses ekonomi (Ahmad Suaedy dalam Kompas 20 Maret 2006).

Salah satu tujuan utama pendidikan multikultur adalah mengubah berbagai pendekatan belajar mengajar, mengubah konseptulisasinya dan organisasinya sehingga setiap

individu dari berbagai budaya memperoleh kesempatan yang sama (perhatian dan pelayanan penuh) untuk belajar dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan pada paparan tersebut, **model ini merupakan perpaduan dari berbagai ragam metode, media, dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan latar masing-masing individu.** Beberapa metode yang akan diterapkan adalah **permainan, belajar kooperatif, tematik** dengan memanfaatkan **sumber belajar** dan memperhatikan **pengetahuan awal siswa.**

Salah satu upaya perbaikan pendidikan di SD adalah dengan memadukan unsur bermain, bekerjasama, keaktifan siswa, sumber belajar, dan pengetahuan awal siswa dalam penyajian materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan empati sosial siswa dalam pembelajaran. Bentuk bermain antara lain adalah *game*. **Permainan (*game*)** adalah kegiatan yang pemainnya bermain mengikuti aturan yang sudah ditentukan yang berbeda dengan realita untuk mencapai tujuan permainan (Heinich, Molenda, dan Russel, 1993). Perbedaan antara permainan dan kenyataan keseharian inilah yang membuat *game* menghibur. Menurut Heinich, Molenda, dan Russel (1993), penerapan *game* dalam pembelajaran sangat cocok antara lain untuk mendukung pencapaian tujuan kognitif pada kegiatan belajar bahasa, aritmatika, dan sains serta meningkatkan minat siswa karena *game* merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kondisi bermain yang santai dan menyenangkan terutama produktif untuk siswa yang berprestasi rendah yang mendapat kesulitan dari jenis kegiatan belajar yang terstruktur (Heinich, Molenda, dan Russel, 1993). Penggunaan *game* dapat membangkitkan minat belajar (Randel, 1992; Rieber, 1996) dan berperan dalam membentuk kecerdasan emosional dan sosial (Elias et al., 1997).

Pembelajaran kooperatif memberikan lingkungan belajar di mana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda (heterogin) untuk menyelesaikan tugas akademik. Keragaman inilah yang membudayakan siswa untuk saling memahami keunikan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Jika hal ini berkelanjutan maka dapat menumbuhkan pada diri siswa empati sosial. Menurut Semiawan (2002) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan mutu dan mencegah konflik. Hasil penelitian Riyanto (1988) bahwa belajar kerjasama dapat meningkatkan hasil belajar praktik mesin di STM.

Pengajaran tematik merupakan pengajaran yang didasarkan pada topik penyatu. Menurut (Czerniak, Weber, Sandmann Jr., dan Ahern, 1999), topik penyatu dapat berupa tema sentral, isu, masalah nyata, atau pengalaman siswa. Lederman dan Niess (1997) menyebutkan istilah lain yang sering digunakan untuk tematik yaitu terpadu, interdisipliner, dan terintegrasi. Contoh pengajaran tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran

menurut Barbra (1998) yaitu integrasi sains dengan matematika, *Science Technology Society (STS)*, dan *Teaching Reading in The Content Area (TRICA)*. Pengajaran tematik yang berdasarkan pada tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan proses belajar siswa menurut perspektif konstruktivistik (Czerniak, Weber, Sandmann Jr., dan Ahern, 1999). Siswa belajar dengan mengembangkan pengetahuannya. Belajar akan lebih bermakna jika siswa dapat melihat keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan awalnya.

Berdasarkan paparan di muka, dapat disimpulkan bahwa belajar yang baik adalah yang melibatkan unsur bermain, kooperatif, tematik dengan memanfaatkan sumber belajar dan memperhatikan pengetahuan awal siswa (budaya lokal). Hasil penelitian Aryulina, Riyanto, dan Bakti Kharyadi (2002) menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa dapat memudahkan siswa memahami konsep baru. Karena itu, dalam penelitian ini akan dikembangkan model pembelajaran multikultur SD agar tujuan pembelajaran SD (UUSPN, 2003).

Berdasarkan uraian di muka, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran multikultur SD dapat meningkatkan **empati sosial** bagi siswa. Hipotesis penelitian ini adalah model pembelajaran multikultur SD dapat meningkatkan empati sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan rancangan eksperimen kuasi karena peneliti ingin menyelidiki pengaruh satu variabel bebas dan pengambilan sampel tidak dapat dilakukan secara acak (Sowell dan Cassey, 1987). Disebut rancangan eksperimen kuasi karena penelitian ini tidak dapat mengontrol semua sumber ketidaksahihan internal dan penentuan subjek penelitian tidak dapat dilakukan secara acak (Campbell dan Stanley, 1966; Tuckman, 1988). Penentuan subjek dilakukan dengan *intact group*, yaitu pemilihan acak terhadap dua kelompok dari setiap sekolah yang telah diorganisasikan ke dalam kelompok tertentu, sehingga sumber bias karena faktor seleksi dapat dikendalikan.

Bias seleksi juga ditanggulangi dengan membandingkan nilai beberapa variabel kontrol yang secara potensial berhubungan dengan perlakuan, seperti jenis kelamin, bakat, inteligensi, dan lain-lain (Tuckman, 1988). Data utama diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar dan skala penilaian empati sosial.

Sampel sekolah pada tahap eksperimen kelompok kecil (tahun pertama) dilakukan secara *purposif* (Gay, 1992) dari sekolah di Kota Bengkulu. Pemilihan SD didasarkan pada SD yang memiliki beragam karakteristik siswa. Pada sekolah yang terpilih, dipilih secara acak dua kelas untuk siswa kelas 2. Seluruh siswa di 2 kelas yang terpilih merupakan sampel penelitian. Berdasarkan hasil survey SD yang memenuhi kriteria di atas adalah SD Negeri 11 karena SDN 11 memiliki 4 kelas paralel siswa kelas 2. Dari 4 kelas yang ada dipilih 2 kelas yang setara dan memiliki beragam karakteristik, yaitu kelas 2C dan 2D. Kelas 2C, orang tua mereka berasal dari daerah yang berbeda, yaitu Jawa/Jakarta, Padang, Palembang, Medan, Pekanbaru/Riau, Jambi, dan Bengkulu; pendidikannya dari tamat SD sampai sarjana; pekerjaannya juga beragam, yaitu buruh, pedagang, swasta, nelayan, PNS, dan Polri. Kelas 2D, orang tua mereka berasal dari daerah yang berbeda, yaitu Jawa/Jakarta, Padang, Lampung, Medan, Linggau, dan Bengkulu; pendidikannya dari tamat SD sampai sarjana; pekerjaannya juga beragam, yaitu buruh, pedagang, swasta, nelayan, PNS, dan TNI. Kemampuan kedua kelas tersebut setara, yaitu kelompok sedang. Dipilih kelompok sedang agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan ke sekolah lain karena kelompok sedang merupakan kelompok mayoritas.

Instrumen yang digunakan adalah angket empati sosial. Skala penilaian empati sosial yang digunakan berupa penilaian tentang: 1) kemampuan bekerjasama, 2) saling pengertian, 3) merasakan apa yang dirasakan orang lain, 4) peduli kepada orang lain, 5) menerima orang lain apa adanya, dan 6) memiliki rasa kekeluargaan. Skala penilaian ini berjumlah 24 butir pertanyaan. Skala penilaian yang digunakan diperoleh dari kajian pustaka empati sosial. Untuk skala penilaian empati sosial setiap butir pertanyaan diberikan nilai 0 dan 1. Pengukuran validitas untuk skala penilaian empati sosial adalah validitas isi (*content validity*). Pelaksanaan validasi empati sosial dilakukan oleh 1 orang ahli psikologi/tes. Berdasarkan hasil validasi ahli, dari 30 butir yang dikembangkan ada 6 butir yang tidak valid karena keenam butir tersebut sudah terwakili (dobel). Keenam butir yang tidak valid digugurkan. Karena itu, butir penilaian empati sosial yang digunakan dalam penelitian ada 24 butir.

Prosedur pengumpulan data ini dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap kegiatan belajar-mengajar dan postes. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design* karena desain ini merupakan desain yang paling kuat dalam validitas internalnya (Campbell dan Stanley, 1966). Menurut Campbell dan Stanley (1966) tes awal tidak perlu diadakan jika bahan pelajaran yang diajarkan pada siswa adalah bahan pelajaran baru.

Tahap kegiatan belajar mengajar satu kelompok (kelas 2D) diajar dengan model

pembelajaran multikultur dan satu kelompok (kelas 2C) diajar dengan model konvensional. Pembelajaran dilakukan selama 4 minggu (70 jam pelajaran). Materi pelajaran yang diajarkan kedua kelompok adalah sama dan dalam jangka waktu yang sama pula. Masing-masing kelompok diajar oleh guru yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kualifikasi pendidikan dan pengalaman mengajar yang sama. Postes diberikan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung berupa empati sosial. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan deskriptif persentase karena data berupa nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah penelitian berakhir, data yang terkumpul ditabulasi. Hasil tabulasi itu menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang dikutsertakan dalam eksperimen dapat melaksanakan setiap tahapan eksperimen sepenuhnya, seperti perlakuan dan postes. Untuk mempertahankan kesahihan internal maka semua data yang diambil dari subjek penelitian yang tidak terlibat dalam setiap tahapan eksperimen tidak disertakan dalam analisis statistik.

Berdasarkan pada cara yang dipaparkan di muka, maka jumlah subjek penelitian yang diikutsertakan dalam analisis tidak sama dengan jumlah subjek penelitian yang terlibat dalam eksperimen. Data yang memenuhi syarat untuk dianalisis adalah 29 dari 32 subjek untuk kelompok eksperimen. Ketiga siswa tidak memenuhi syarat untuk dianalisis karena tidak mengikuti postes. Kelompok kontrol yang memenuhi syarat untuk dianalisis adalah 29 dari 34 subjek. Kelima siswa tidak memenuhi syarat untuk dianalisis karena 5 siswa tidak mengikuti postes. Dengan demikian, jumlah subjek pada setiap kelompok yang akan dibandingkan 29 kasus. Menurut Borg (1983) jumlah ini cukup memadai.

Untuk menguji hipotesis digunakan deskriptif persentase karena data hipotesis berupa nominal. Berdasarkan analisis hipotesis diperoleh hasil bahwa model pembelajaran multikultur dapat meningkatkan empati sosial, terutama pada butir "berkorban untuk keberhasilan kelompok". Hal ini ditunjukkan dengan ada 8 siswa dari kelompok multikultur yang merasa senang berkorban untuk keberhasilan kelompok, sedangkan dari kelompok konvensional hanya ada 4 siswa dan ada 2 siswa yang tidak peduli terhadap orang yang kesemprot air kotor oleh mobil. Meskipun, perbedaannya tidak signifikan, namun dapat diartikan bahwa model pembelajaran multikultur lebih baik dalam meningkatkan empati sosial siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dikatakan bahwa model pembelajaran multikultur dalam mengajarkan pokok bahasan bertema lingkungan berpengaruh terhadap empati sosial siswa. Dengan demikian, empati sosial siswa meningkat. Temuan-temuan tersebut dijadikan titik tolak dalam melakukan kajian lebih lanjut tentang keunggulan model pembelajaran multikultur.

Temuan menunjukkan bahwa model multikultur dan model konvensional tidak berbeda signifikan dalam meningkatkan empati sosial siswa. Keduanya sama-sama efektif dalam meningkatkan empati sosial, hanya ada perbedaan sedikit yaitu pada kelompok model multikultur ada 8 anak yang mau berkorban untuk kemenangan kelompok, sedangkan untuk kelompok model konvensional ada 4 anak yang mau berkorban untuk kemenangan kelompok dan ada 2 anak yang tidak empati terhadap orang yang kesemprot air kotor oleh mobil. Model multikultur dapat meningkatkan empati social hanya pada butir “mau berkorban untuk keberhasilan kelompok”. Hal ini mudah dipahami karena kelompok multikultur selama empat minggu (70 jam pelajaran) belajar kooperatif. Perbedaan kedua kelompok tidak signifikan diduga disebabkan beberapa hal, seperti kurang lancarnya proses pembelajaran saat perlakuan. Saat perlakuan berjalan satu minggu terjadi musibah gempa, ada liburan awal puasa, dan liburan hari raya. Selain itu, waktu yang digunakan kurang lama karena untuk mengubah sikap seseorang diperlukan waktu yang cukup lama. Seperti yang dikemukakan oleh Carin (1993) bahwa pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri: 1) setiap anggota mempunyai peran, 2) terjadi interaksi langsung di antara siswa, 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, 4) peranan guru adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Pembelajaran kooperatif memberikan lingkungan belajar di mana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda (heterogen) untuk menyelesaikan tugas akademik. Keragaman inilah yang membudayakan siswa untuk saling memahami keunikan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Jika hal ini berkelanjutan maka dapat menumbuhkan pada diri siswa empati sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran multikultur lebih baik daripada model konvensional (klasikal) baik untuk empati sosial.

Saran

Berdasarkan atas simpulan yang telah dikemukakan untuk mengkaji lebih lanjut hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran berikut ini. 1) Model pembelajaran digunakan oleh guru, yaitu model pembelajaran klasikal khususnya dalam mengajarkan materi tematik di kelas 2 SD sebaiknya diganti dengan model pembelajaran multikultur; 2) Dalam melakukan penelitian lanjut, waktu pelaksanaan eksperimen perlu ditambah, sehingga siswa sikap empati sosial siswa semakin mantap; 3) Dalam melakukan penelitian lanjut, jumlah SD yang dilibatkan perlu ditambah dengan karakter yang beragam agar hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke SD yang se karakteristik; 4) Perlu dilakukan penelitian tentang pengamatan selama proses belajar/masa perlakuan secara terus menerus. Selama proses belajar (masa perlakuan) diduga ada perbedaan kesulitan belajar antara subjek yang diajar dengan menggunakan model multikultur dan subjek yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (klasikal) dan 5) instrumen empati sosial perlu diperbaiki.

DAFTAR RUJUKAN

- Barbra, R.H. 1998. *Science in the Multicultural Classroom*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Borg, W., & Gall, M. D. (1983). *Educational research, an introduction*. New York: Longman.
- Buchori, M. 14 September 2000. Meningkatkan Kemampuan Teknologi Bangsa. *Kompas*.
- Carin, A.a. 1993. *Teaching Modern science*. 6th ed. New York: Merrill Publishers.
- Czerniak, C.M., W.B. Weber, A. Sandmann Jr., dan J. Ahern. 1999. A Literature Review Of Science And Mathematics Integration. *School Science & Mathematics*, 99(8): 421-430.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Elias, M.J. et al. 1997. *Promoting Social and Emotional learning: Guidelines for educator*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum development (ASCD).
- Gay, L.R. (1992). *Educational Research: Compencies for Analysis and Application*. New York: Merrill.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: McGraw-Hill.
- Heinich, R., M. Molenda, dan J.D. Russel. 1993. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- <http://www//forumm.wgaul.com/showthread.php?t=96582>
- <http://www.thegreenguide.org/arts/visual>. The Twin Cities Green Guide: ARTS: Visual Arts
- http://www.ericfacility.net/databases/ERIC_Digests. Picture Books as a Social Studies Resource in the Elementary School Classroom. ERIC Diges
- <http://www.ncte.org>, Teaching Empathy through Ecphrastic Poetry:.
- Kompas 20 Maret 2006. *Multikulturalisme juga diperlukan di Daerah*.
- Kompas, 8 Maret 2006. *Bangun Karakter lewat Penciptaan Kultur Sekolah*.
- Kompas. 9 Desember 2000. *Soal rendahnya penguasaan matematika dan IPA, disinyalir ada faktor politis*.
- Kompas. 24 Agustus 2000. *Sejak dini anak perlu dilatih mengelola konflik*.
- Lederman, N. G., & Niess, M. L. (1997). Integrated, interdisciplinary, or thematic instruction? Is this a question or is it questionable semantics? *School Science and Mathematics*, 97(2),57-
- Mulyadi, Seto. 2011. <http://www.babinrohis-nakertrans.org/apa-siapa/kak-seto-mulyadi-empati-terhadap-anak-anak-saat-ini-kurang>. 20 Mei 2011
- Rahmat, Jalaludin, 2011. <http://rimanews.com/read/20110506/26719/mulailah-pendidikan-karakter-dengan-ajari-anak-miliki-empati>.
- Randel, J.M., et.al. 1992. The effectiveness of games for educational purposes: a review of the research. *Simulation and Gaming*. 25, 261-276.
- Rieber, L. P. 1996. Seriously considering play: Designing interactive learning environments based on the blending of microworlds, simulations, and games. *Educational Technology Research & Development*, 44 (2), 43-58.

- Riyanto. 1994. *Pengaruh Metode Pengajaran Dan Waktu Pemberian Balikan Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Psikomotor*. Desertasi IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Semiawan, C. 2002. *Menuju Pendidikan Multikultur. Dalam Peluang Dan Tantangan Riset Dan Teknologi Menuju Demokrasi Dan Integrasi Nasional, Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta. Dewan riset Nasional, Forum kerja sosial budaya.
- Slavin, R.E. 1994. *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice*. 2nd ed. Massachusetts: Allyn and Bacon publishers.
- Takwim, Bagus. 2011. <http://riaupos.co.id/news/2011/04/mahalnya-empati-untuk-rakyat/#ixzz1MsOwJ6mM>
- Teaching Empathy through Ecphrastic Poetry:... (Reposted to this site on 1/23/2002. English Journal May 2000. 29(5) Copyright by the National Council of Teachers of English diperoleh dari NCTE's: www.ncte.org
- Tilaar, H.A.R. 1999. Tantangan pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas di daerah tingkat II memasuki era globalisasi. Dalam *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*, 396- 409. Magelang: Tera Indonesia.
- Tuckman, B.W. 1988. *Conducting educational research*. New York: Harcourt Brace Jovanovic.